

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan. Salah satunya adalah kesehatan jiwa. Kesehatan jiwa menurut Undang-Undang Kesehatan Jiwa Nomor 18 Tahun 2014 pasal (1) merupakan suatu kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya.

Penderita masalah kesehatan jiwa dibagi menjadi 2 jenis yaitu Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) dan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2014 pasal 1 ayat 2 bahwa Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) adalah orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, dan/atau kualitas hidup sehingga memiliki resiko gangguan jiwa. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 3, Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia.

Orang dengan masalah kejiwaan dapat diartikan belum mengalami gangguan jiwa namun memiliki resiko yang besar untuk menjadi gangguan jiwa. Orang yang memiliki resiko gangguan jiwa berpotensi akan mengalami gangguan jiwa.

Ciri-ciri orang yang memiliki resiko gangguan jiwa berbeda dengan orang yang telah mengalami gangguan jiwa seperti tergambar pada Tabel 1.1

**Tabel 1. 1 Gejala Resiko Gangguan Jiwa dan Gejala yang Telah Mengalami Gangguan Jiwa**

No	Gejala Resiko Gangguan Jiwa	Gejala Gangguan Jiwa
1	Khawatir berlebihan	Marah tanpa sebab
2	Mudah tersinggung	Mengurung diri
3	Sulit kosentrasi	Tidak mengenali orang
4	Rendah diri	Bicara kacau
5	Pemarah dan agresif	Berbicara dan tertawa sendiri
6	Reaksi fisik: Jantung berederbar, susah tidur, nafsu makan menurun	Tidak mampu merawat diri

*Sumber: data gambar gejala odgj danodk dari Puskesmas Nanggalo (2019)*

Data Tabel 1.1 menunjukkan bahwa orang yang memiliki resiko gangguan jiwa memiliki gejala yang berbeda dengan orang yang telah mengalami gangguan jiwa. orang yang memiliki resiko gangguan jiwa jika tidak ditangani lebih lanjut akan masuk kedalam tahap gangguan jiwa atau ODGJ.

Jumlah Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Indonesia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, peningkatan ini terungkap dari kenaikan prevelensi rumah tangga yang memiliki gangguan jiwa (ODGJ) di Indonesia. Ada peningkatan jumlah menjadi 7 per mil rumah tangga., artinya per 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga yang ada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), sehingga jumlahnya diperkirakan sekitar 450 ribu orang dengan gangguan jiwa berat. Sedangkan prevelensi gangguan mental emosional

pada remaja berumur lebih dari 15 tahun sebesar 9,8 persen, angka ini meningkat dibandingkan dari tahun 2013 yaitu sebesar 6 persen<sup>1</sup>.

Gangguan jiwa dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, faktor biologis, seperti faktor keturunan, ketidakseimbangan zat di otak akibat cedera otak, penyakit pada otak dan penyalahgunaan narkoba, kecelakaan dikepala dan sebagainya. Kedua faktor psikologis seperti tidak bisa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungan, kepribadian kurang matang, trauma psikologis masa lalu, konflik batin, dan keinginan yang tidak tercapai sehingga menimbulkan frustrasi. Ketiga yaitu faktor sosial seperti masalah hubungan dalam keluarga, konflik dengan orang lain, masalah ekonomi, pekerjaan dan tekanan dari lingkungan sekitar, ada masalah yang tidak dapat diatasi, dukungan yang kurang dari keluarga dan lingkungan, hingga keadaan trauma pasca bencana<sup>2</sup>.

Di Indonesia orang dengan gangguan jiwa mendapat perlakuan atau penanganan yang berbeda, ada yang keluarga dapat menerima dan memberikan tindakan lanjut seperti melakukan pemeriksaan dan pengobatan langsung ke rumah sakit jiwa. Ada sebagian keluarga yang kurang paham atau tidak mengerti mengenai gangguan jiwa serta penanganannya dan sebagian keluarga pasien gangguan jiwa memiliki tingkat ekenomi yang rendah sehingga tidak mampu memberikan tindakan lanjut atau pengobatan terhadap pasien gangguan jiwa sehingga mereka cenderung mengabaikan pasien gangguan jiwa.

---

<sup>1</sup>Profil Kesehatan Indonesia 2018 oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

<sup>2</sup>Ibid

Permasalahan gangguan kesehatan jiwa ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Karena kesehatan jiwa merupakan kebutuhan penting bagi setiap orang agar bisa menghasilkan hidup yang bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup, dan mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri serta orang disekitar. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kesehatan jiwa bagi tiap-tiap orang yang terindikasi gangguan kesehatan jiwa. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa mengatakan upaya kesehatan jiwa adalah setiap kegiatan untuk mewujudkan derajat kesehatan jiwa yang optimal bagi setiap individu, keluarga dan masyarakat dengan pendekatan promotif, preventif, kuartif dan rehabilitatif yang diselenggarakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat.

Setiap individu berhak mendapatkan pelayanan kesehatan jiwa, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 pasal 3 yang berbunyi bahwa:

- a) Menjamin setiap orang dapat mencapai kualitas hidup yang baik, menikmati kehidupan kejiwaan yang sehat, bebas dari ketakutan, tekanan, dan gangguan lain yang dapat mengganggu Kesehatan jiwa.
- b) Menjamin setiap orang dapat mengembangkan berbagai potensi kecerdasan
- c) Memberikan perlindungan dan menjamin pelayanan kesehatan jiwa bagi ODMK dan ODGJ berdasarkan hak asasi manusia.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 18 tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa pasal (3) tersebut, menunjukkan bahwa pemerintah menjamin setiap orang memiliki kejiwaan yang sehat dan bebas serta mengembangkan potensi

kecerdasan dari masyarakat dan memberikan perlindungan dan menjamin kesehatan jiwa Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK) dan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

Pemerintah memiliki tanggungjawab dalam mengatasi permasalahan kesehatan serta memberikan pelayanan kesehatan jiwa kepada masyarakat terutama pada ODMK dan ODGJ beserta keluarga. Pemerintah pusat memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk turun langsung dalam mengatasi dan memberikan pelayanan bidang kesehatan yang ada di daerah termasuk kesehatan jiwa masyarakat yang ada di daerah. Sesuai dengan Undang-Undang No.23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pasal 11 ayat (1) ditetapkan bahwa urusan pemerintahan wajib yang berkaitan dengan pelayanan dasar yang dimaksud dalam pasal 11 ayat (2) meliputi: pendidikan, kesehatan, pekerjaan umum dan penataanruang, perumahan rakyat, dan kawasan pemukiman, ketentraman, ketertiban umum, dan perlindungan masyarakat, dan sosial.

Bersasarkan Undang-undang No 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pasal 11 ayat 1 dan 2 mengatakan bahwa upaya memberikan kesehatan kepada masyarakat adalah hal dasar yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah, termasuk dalam upaya memberikan pelayanan kesehatan jiwa kepada masyarakat. Untuk menyelenggarakan upaya kesehatan jiwa, pemerintah daerah memberikan kewenangan kepada penyedia layanan kesehatan untuk memberikan pelayanan kesehatan jiwa seperti Rumah Sakit Umum Pusat, Rumah Sakit Umum Daerah serta Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat pada Pasal (1) menyatakan Pusat Kesehatan Masyarakat yang

selanjutnya disebut Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya<sup>3</sup>.

Puskesmas sekaligus sebagai unit pelaksana pembangunan kesehatan di wilayah kecamatan serta merupakan ujung tombak dalam pelayanan kesehatan tak terkecuali pelayanan kesehatan jiwa. Oleh karena itu, pemerintah dituntut untuk terus melakukan inovasi pelayanan kesehatan. Inovasi pelayanan dalam bidang kesehatan merupakan terobosan baru dalam pelayanan kesehatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Dengan adanya inovasi yang dilakukan diharapkan dapat mengurangi permasalahan bidang kesehatan seperti mengurangi angka penderita kesehatan jiwa.

Inovasi pelayanan publik adalah terobosan jenis pelayanan baik yang merupakan gagasan/ide kreatif original dan/atau adaptasi/modifikasi yang memberikan manfaat bagi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain, inovasi pelayanan publik sendiri tidak mengharuskan suatu penemuan baru, tetapi dapat merupakan suatu pendekatan baru yang bersifat kontekstual dalam arti inovasi tidak terbatas dari tidak ada kemudian muncul gagasan dan praktik inovasi, tetapi dapat berupa inovasi hasil dari perluasan maupun peningkatan kualitas pada inovasi yang ada<sup>4</sup>. Dengan adanya inovasi

---

<sup>3</sup>Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat

<sup>4</sup>Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2014 Tentang Pedoman Inovasi Pelayanan Publik

pelayanan publik khususnya pelayanan kesehatan jiwa diharapkan permasalahan-permasalahan mengenai ODMK dan ODGJ dapat segera teratasi.

Kota Padang merupakan salah satu kota dari Provinsi Sumatera Barat yang juga memiliki penduduk dengan masalah gangguan kesehatan jiwa. Pada tahun 2018 terdapat sekitar kurang lebih 3683 penderita gangguan jiwa yang harus diberi pelayanan kesehatan jiwa. Berikut jumlah pasien gangguan jiwa menurut data profil kesehatan Kota Padang oleh Dinas Kesehatan Kota Padang.

**Tabel 1. 2 Jumlah Pasien Gangguan Jiwa di Puskesmas di Kota Padang**

No	Kecamatan	Puskesmas	2016	2017	2018
1	Bungus	Bungus	110	151	172
2	Lubuk Kilangan	Lubuk Kilangan	106	160	153
3	Lubuk Begalung	Lubuk Begalung	391	471	305
		Pengambiran	250	255	269
4	Padang Selatan	Sebarang Padang	86	96	108
		Permancungan	67	74	93
		Rawang Barat	52	80	84
5	Padang Timur	Andalas	519	666	449
6	Padang Barat	Padang Pasir	213	246	136
7	Padang Utara	Ulak Karang	109	124	91
		Air Tawar	59	72	66
		Alai	126	128	95
8	Nanggalo	Nanggalo	108	118	128
		Lapai	76	75	55
9	Kuranji	Belimbing	201	222	144
		Kuranji	223	275	174
		Ambacang Kiri	269	324	243
10	Pauh	Pauh	267	358	407
11	Koto Tangah	Air Dingin	116	167	165
		Lb.Buaya	148	174	137
		Ikur Koto	73	77	68
		Anak Air	89	100	104
		Dadok Tgul Hitam		7	37
<b>Jumlah</b>			<b>3658</b>	<b>4423</b>	<b>3683</b>

Sumber: data jumlah pasien jiwa di seluruh puskesmas se kota Padang dari Dinas Kesehatan Kota Padang (2019)

Berdasarkan data Tabel 1.2 terlihat jumlah pasien ODGJ di Kota Padang yang perlu mendapatkan pelayanan angkanya cukup tinggi. Jumlah pasien penderita gangguan jiwa hampir meningkat setiap tahunnya. Hal ini menandakan kesehatan jiwa pada masyarakat Kota Padang selalu menurun setiap tahunnya dan selalu ditemukan penderita gangguan jiwa baru setiap tahunnya.

Untuk itu Pemerintah Kota Padang dalam hal ini adalah Puskesmas yang ada di Kota Padang menjadi sarana terdepan untuk memberikan pelayanan yang optimal bagi penderita gangguan jiwa. Menurut Permen PAN dan RB Nomor 30 Tahun 2014 Tentang Pedoman Inovasi Pelayanan Publik, setiap daerah dapat membuat inovasi pelayanan publik yang sesuai dengan kondisi di daerahnya masing-masing. Oleh karena itu, untuk mengatasi persoalan gangguan kesehatan jiwa Pemerintah Kota Padang melakukan inovasi untuk mengatasi penderita gangguan jiwa atau ODGJ salah satunya Puskesmas Nanggalo melakukan inovasi pelayanan kesehatan khusus masalah gangguan kesehatan jiwa dengan mengeluarkan terobosan baru yang dinamakan Program Kelurahan Siaga Sehat Jiwa yang disingkat menjadi Rasa Sejiwa. Program ini resmi diluncurkan pada tanggal 13 Februari tahun 2017 di Kantor Lurah Kurao Pagang.

Program Rasa Sejiwa merupakan suatu program inovasi yang menggerakkan masyarakat di Kurao Pagang untuk lebih mandiri dibidang kesehatan jiwa dan lebih peduli terhadap pasien jiwa. Inovasi rasa sejiwa ini bertujuan bagi ODGJ atau ODMK yang belum mendapatkan pelayanan atau yang mendapatkan pelayanan namun tidak mengikuti perintah atau himbauan dari penyedia layanan, seperti halnya pasien gangguan jiwa yang tidak meminum obatnya, yang mengamuk, atau kambuh secara tiba-tiba.



Program ini dilandasi oleh tingginya kasus amuk, yaitu orang dengan gangguan jiwa yang berkeliaran dan mengganggu ketentraman masyarakat. Pada tahun 2016 terdapat delapan kasus orang yang mengamuk akibat gangguan jiwa di Kelurahan ini. Kelurahan Kurao Pagang sengaja dipilih sebagai program percontohan karena ada 32 orang dengan gangguan jiwa dengan tingkat ekonomi dan pendidikan yang cukup rendah dan ada beberapa yang tidak diurus oleh keluarganya.

Atas inovasi yang dilakukan di Kelurahan Kurao Pagang ini, Program Kelurahan Siaga Sehat Jiwa (Rasa Sejiwa) di Kelurahan Kurao Pagang terpilih dalam top 99 Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik 2019 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara Reformasi Birokrasi Republik Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.1.

**Gambar 1. 1 Penghargaan Top 99 Inovasi Program Kelurahan Siaga Sehat Jiwa**



Sumber: Dokumentasi Puskesmas Nanggalo Padang (2019)

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa Kota Padang khususnya Puskesmas Nanggalo Kota Padang mendapatkan piagam penghargaan terkait pelayanan publik. Penghargaan yang diterima adalah inovasi pelayanan kesehatan jiwa yaitu program Kelurahan Siaga Sehat Jiwa (Rasa Sejiwa). Program ini

nantinya diharapkan dapat mengatasi masalah kesehatan jiwa di daerah Kurao Pagang.

Kota Padang merupakan kota satu satunya dari sembilan belas kabupaten/kota yang ada di Sumatera Barat yang mendapatkan penghargaan Top 99 inovasi pelayanan publik. Berdasarkan kutipan dari media online, menurut Kepala Bagian Organisasi Sekretariat Kota Padang, Sandra Imelda mengatakan, Kota Padang menjadi satu-satunya pemerintah daerah di Sumatera Barat yang inovasinya masuk dalam Top 99, sebelas dari inovasi pelayanan publik yang dikirim oleh Pemerintah Kota Padang, Program Kelurahan Siaga Sehat Jiwa atau (Rasa Sejiwa) Kelurahan Kurao Pagang yang dikelola oleh Puskesmas Nanggalo terpilih dan masuk top 99 dari 3156 inovasi yang didaftarkan<sup>5</sup>.

Program rasa sejiwa diciptakan untuk mengindikasikan orang-orang dengan gejala awal gangguan jiwa dan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat bagi orang dengan gangguan jiwa serta memberikan pendampingan dan layanan kesehatan bagi pasien jiwa hingga sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat umum. Adapun tujuan dari kegiatan pembentukan Kelurahan Siaga Sehat Jiwa di Wilayah Puskesmas Nanggalo (Kurao Pagang) adalah<sup>6</sup>:

#### 1. Tujuan Umum

- a. Terbentuknya kelurahan siaga sehat jiwa yang anggota masyarakatnya mampu merawat anggota masyarakat yang mengalami gangguan jiwa

---

<sup>5</sup>Klikpositif.com, Program Rasa Sejiwa di Kota Padang Masuk Top 99 Inovasi Kemenpan RB, edisi 19 Juni 2019, Berita Online dalam <http://news.klikpositif.com/baca/52638/program-rasa-sejiwa-di-kota-padang-masuk-top-99-inovasi-kemenpan-rb>, diakses pada 18 september 2019

<sup>6</sup>Kerangka Acuan Kerja Kegiatan Inovasi Kelurahan Siaga Sehat Jiwa Puskesmas Nanggalo Tahun 2019

secara mandiri melalui penerapan konsep dan prinsip manajemen keperawatan kesehatan jiwa komunitas

- b. Terbentuknya poli jiwa di Puskesmas Nanggalo sebagai salah satu media yang memfasilitasi perawatan warga dengan gangguan jiwa.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kebutuhan dan masalah pelayanan kesehatan jiwa yang terkait dengan manajemen keperawatan kesehatan jiwa komunitas di Kelurahan Kurao Pagang
- b. Menetapkan prioritas kebutuhan dan masalah pelayanan kesehatan jiwa yang terkait dengan manajemen keperawatan kesehatan jiwa yang terkait dengan manajemen keperawatan kesehatan jiwa komunitas di Kelurahan Kurao Pagang
- c. Menyusun tujuan dan rencana alternatif pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian masalah yang ditetapkan

Munculnya program rasa sejiwa dapat menjadi bukti bahwa adanya inovasi pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh Puskesmas Nanggalo. Inovasi pelayanan publik adalah suatu terobosan baru atau gagasan ide kreatif yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam Muluk (2008) mengatakan inovasi yang berhasil merupakan kreasi dan implementasi dari proses, produk, layanan dan metode pelayanan baru yang merupakan hasil pengembangan nyata dalam hal efisiensi, efektivitas dan kualitas hasil.

Terkait dengan hal tersebut, inovasi proses layanan yang dilakukan dalam program ini adalah dulunya pelayanan kesehatan jiwa yang dilakukan di

Puskesmas Nanggalo Padang hanya bersifat menunggu pasien saja tetapi setelah adanya program ini seseorang yang terindikasi gangguan kesehatan jiwa dapat dideteksi lebih dini melalui kader jiwa yang langsung terjun ke masyarakat, kemudian di data dan dilakukan tindak lanjut dengan melakukan pengobatan yang tersedia. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Fitri Diah Selaku Pelaksana Program Pada Puskesmas Nanggalo yang mengatakan bahwa:

“dulu itu pelayanan kita lakukan dengan menunggu pasien saja di sini, kemudian kita kasih obat. Namun setelah adanya inovasi ini kita mencari pasien kita cari orang-orang di wilayah Kurao Pagang yang terindikasi adanya masalah kesehatan jiwa dengan menggerakkan kader, kemudian kita data mereka, kalau ada indikasi awal gangguan kesehatan jiwa kita proses kita kasih obat. Itu kita pantau ya.”  
(Wawancara dengan Ibu Fitri Diah Selaku Pelaksana Program. Puskesmas Nanggalo, 5 September 2019 Pukul 13.10 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa sebelum dilakukannya inovasi, pelayanan gangguan kesehatan jiwa dilakukan hanya menunggu pasien di puskesmas saja akan tetapi setelah adanya inovasi ini dilakukan dengan cara pertama-tama menggerakkan masyarakat (kader Rasa Sejiwa) untuk melakukan Pendataan ODGJ, melakukan pemantauan minum obat (PMO), sosialisasi penanganan ODGJ, mengubah stigma ODGJ di masyarakat, serta mengajak masyarakat untuk memeriksakan keluarga yang mengalami ODGJ.

Inovasi program Rasa Sejiwa ini merupakan inovasi program yang melibatkan beberapa pihak atau dalam artian lintas sektor. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Fitri Diah sebagai pencetus dan pelaksana program rasa Sejiwa, yang mengatakan bahwa:

“Program Rasa Sejiwa ini merupakan program lintas sektor. Mulanya kita punya program ya. Kemudian kita tawarkan ke pihak lurah kurao.

Pada saat itu pihak lurah menyetujui program ini direalisasikan. Jadi tidak hanya kami puskesmas sebagai pelaksananya tetapi ada juga pihak kelurahan sebagai penanggung jawab program karena terletak wilayah kelurahannya” (Wawancara dengan Ibu Fitri Diah Selaku Pelaksana Program. Puskesmas Nanggalo, 5 September 2019 Pukul 13.10 WIB)

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Sudirman M selaku staf Kelurahan Kurao

Pagang yang mengatakan bahwa:

“Kita di sini sebagai penanggung jawab rasa seja. Puskesmas yang melaksanakannya...”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa sebagai penanggung jawab dari program rasa seja adalah pihak Kelurahan Kurao Pagang serta Puskesmas Nanggalo sebagai pelaksana dari Program Rasa Sejiwa. Sesuai dengan Surat Keputusan (SK) Perjanjian Kerja Sama Pihak Puskesmas Nanggalo dan Pihak Kelurahan Kurao Pagang Nomor: 305/SK-UKM/II/HCN/2017 tentang Program Jiwa untuk Meningkatkan Kemandirian dalam Menangani Masalah Kesehatan Jiwa di masyarakat melalui Kelurahan Siaga Sehat Jiwa.

Untuk mewujudkan Program Rasa Sejiwa dalam meningkatkan kemandirian menangani masalah kesehatan maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan berupa deteksi dini penyakit jiwa, penyuluhan kesehatan jiwa, pembinaan kader, evaluasi kinerja kader dan pembentukan posyandu jiwa. Jadi, untuk menunjang inovasi pelayanan yang diberikan, program ini juga didukung dengan menyediakan posyandu khusus kesehatan jiwa di Kelurahan Kurao Pagang yang dinamakan Posyandu Seroja (Sayangi, Empati, Rawat, Obati Jiwa Raga). Hal ini dikatakan oleh Kepala Puskesmas Nanggalo Padang, dikutip dari media online, Posyandu

jiwa diperuntukkan bagi pasien gangguan jiwa dan masyarakat yang beresiko gangguan jiwa serta yang sehat digelar sebulan sekali<sup>7</sup>.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa dalam inovasi dalam pelayanan kesehatan jiwa terkait rasa sejiwa adalah disediakan posyandu sebagai upaya menangani pasien dengan gangguan jiwa dan penyuluhan bagi masyarakat umum serta berbagai kegiatan lainnya yang dilakukan satu kali dalam satu bulan. Kegiatan ini dilakukan setiap ada kasus baru yang muncul dan dapat dilakukan setiap bulan seperti kegiatan deteksi dini penyakit baru. Ketika ditemukannya gejala awal adanya gangguan kesehatan jiwa yang terjadi pada seseorang di wilayah Kurao Pagang, maka kader akan mendata lalu melaporkan kepada pihak puskesmas untuk dilakukan tindakan lebih lanjut terkait penanganannya seperti dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu apakah seseorang yang dimaksud benar telah mengalami gangguan kesehatan jiwa atau tidak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Fitri Diah selaku pelaksana program rasa Sejiwa yang mengatakan:

“Kalau biasanya ada pasien baru kita temukan kita kasih rujukan, pengobatan kita tidak lengkapkan, kalau ada pasien jiwa yang kita temukan dan bisa kita tangani ya kita kasih obat tapi kalau gak bisa disini ya kita rujuk ke rumah sakit” (wawancara dengan buk Fitri Diah 5 September 2019)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa ketika terindikasi adanya masalah kesehatan jiwa termasuk klasifikasi yang ringan maka pihak puskesmas akan menyelesaikan pengobatan kepada penderita tersebut. namun jika

---

<sup>7</sup> Antara Sumbar, Rasa Sejiwa Terobosan Layanan Kesehatan Bagi Pasien Jiwa Di Puskesmas Nanggalo, Edisi 13 Juli 2019, Berita online dalam <https://sumbar.antaraneews.com/berita/277872/rasa-sejiwa-terobosan-layanan-kesehatan-bagi-pasien-jiwa-di-puskesmas-Nanggalo> diakses pada 14 juli 2019 jam 19.45 WIB

indikasinya berat maka puskesmas merujuk penderita ke rumah sakit jiwa sesuai dengan yang diinginkan keluarga pasien. Ketika puskesmas melakukan perawatan kepada pasien itu, dalam program ini mereka diberi buku pemantauan minum obat. Berikut gambar buku pemantauan minum obat

**Gambar 1. 2 Buku Pemantauan Minum Obat Pasien Penderita Gangguan Jiwa di Puskesmas Nanggalo**



*Sumber: buku pemantauan minum obat dari puskesmas Nanggalo kota padang*

Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa setiap pasien penderita gangguan jiwa di wilayah Kurao Pagang diberikan buku pemantauan minum obat agar pasien terpantau dan terawasi bahwa mereka minum obat tepat pada waktunya serta dapat mendorong kesembuhan pasien jika mereka rutin minum obat. Namun, pada kenyatannya hanya beberapa pasien saja yang ikut berpartisipasi pada saat kegiatan yang dilakukan oleh puskesmas dan kader setiap sebulan sekali di posyandu seroja. Hal ini tentu menunjukkan tidak terpantaunya pasien tersebut dalam mengkonsumsi obat yang telah dianjurkan oleh dokter. Hal

ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibuk Fitri Diah selaku tim pelaksana program rasa sejiwa yang mengatakan:

“Kendala yang dihadapi ya seperti pasien yang datang ke posyandu hanya sedikit, Cuma beberapa orang, padahal pemantauan minum obat penting, namun tidak semua pasien gangguan jiwa di Kurao Pagang ini yang datang. Ini sih kendala yang kami temui dalam melaksanakan program Rasa Sejiwa ini. “(Wawancara dengan Ibu Fitri Diah Selaku Pelaksana Program. Puskesmas Nanggalo, 5 September 2019 Pukul 13.10 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa hanya beberapa orang pasien jiwa saja yang datang ke posyandu dan kontrol atau pemantauan minum obat. Hal ini bertolak belakang dengan tujuan program Rasa Sejiwa yaitu rutusnya pasien jiwa datang ke posyandu seroja sehingga dapat di lihat tingkat kepatuhan minum obat pasien tersebut dan juga kegiatan yang akan dilakukan di Posyandu Seroja tersebut.

Kader jiwa menjadi orang terdepan dalam menjalankan program rasa sejiwa karena merupakan orang yang berada dilingkungan sekitar pasien jiwa. Alasan dibentuknya kader karena kader dinilai lebih mengenal lingkungan disekitarnya sehingga lebih mengetahui permasalahan yang ada disekitar tempat tinggal mereka dan mengetahui kondisi pasien lebih cepat. Kader jiwa juga lebih mudah dalam melakukan pemantauan minum obat terhadap pasien jiwa sehingga program inovasi Rasa Sejiwa dapat terlaksana dengan baik.

Dengan adanya inovasi Rasa Sejiwa diharapkan masyarakat terutama Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dapat terbantu dan merubah stigma masyarakat tentang gangguan jiwa. Padahal, orang dengan gangguan jiwa tetap memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya di bidang kesehatan dan terobosan yang dilakukan Puskesmas Nanggalo, Padang, bisa menjadi contoh dan diterapkan



ditempat lain sehingga dapat menghapus stigma buruk bagi penderita gangguan jiwa dan mendapatkan perlakuan yang lebih baik dan manusiawi. Dengan adanya Program Rasa Sejiwa diharapkan masyarakat mampu merubah stigma mereka terhadap ODGJ dan menambah para kader serta dapat diterapkan di seluruh Puskesmas yang ada di Kota Padang.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti ingin mengetahui apa tipologi inovasi program Kelurahan Siaga Sehat Jiwa di Puskesmas Nanggalo Kota Padang?

### **1.2 Rumusan Masalah**

Perumusan masalah merupakan salah satu tahap diantara sejumlah tahap penelitian yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Merujuk pada uraian sebelumnya, maka rumusan penelitian ini yaitu Apa tipologi Inovasi Program Kelurahan Siaga Sehat Jiwa ( Rasa Sejiwa) di Puskesmas Nanggalo Kota Padang?

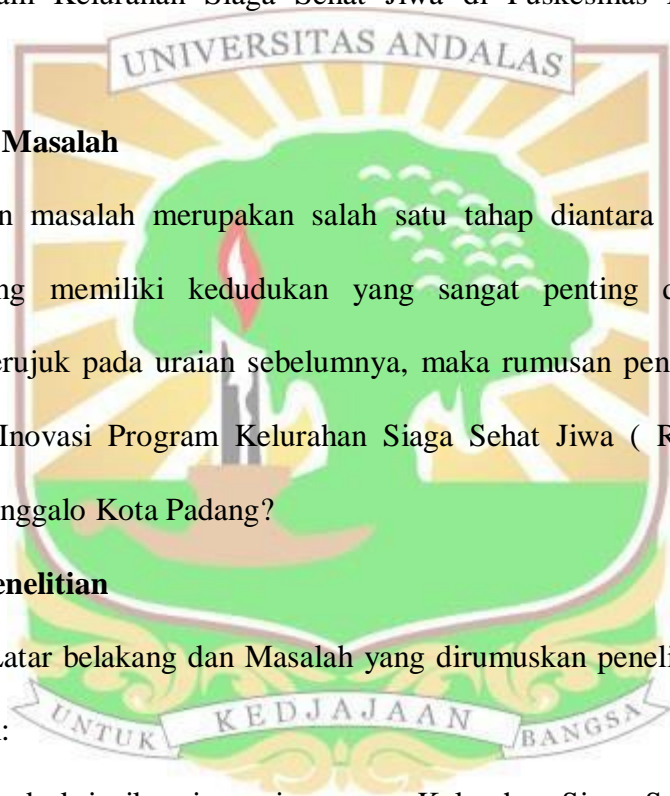
### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Latar belakang dan Masalah yang dirumuskan peneliti, maka tujuan peneliti adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan inovasi program Kelurahan Siaga Sehat Jiwa (Rasa Sejiwa)
- b. Untuk menganalisis tipologi program Kelurahan Siaga Sehat Jiwa(Rasa Sejiwa)

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:



#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Sebagai bahan perbandingan bagi penelitian yang ingin mendalami masalah ini lebih lanjut bidang manajemen publik
2. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan perkembangan Ilmu Administrasi Publik khususnya tentang inovasi pelayanan publik

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi segenap pihak, Puskesmas Nanggalo. Bagi pelaksana Program Kelurahan Siaga Sehat Jiwa (Rasa Sejiwa), hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk menyempurnakan hal-hal yang berkaitan dengan inovasi.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaksanaan program Rasa Sejiwa di Puskesmas Nanggalo Kota Padang
2. Penelitian ini dapat membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan kesehatan jiwa khususnya di daerah Kelurahan Kuarao Pagang
3. Diharapkan Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau rujukan tentang inovasi Program Rasa Sejiwa di puskesmas Nanggalo Kota Padan

